

PERAN IMAJINASI DALAM TASAWUF IBN 'ARABĪ



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

Ali Usman
N I M. 03511278

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ali Usman
N I M : 03511278
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Semester : VIII (delapan)
Judul : *Peran Imajinasi dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2007

Pembimbing I



Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 150298986

Pembimbing II



Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150236146



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Tel. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU.03/PP.00.9/1546/2007

Skripsi dengan judul: *Peran Imajinasi dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*

Diajukan oleh:

Nama : Ali Usman

NIM : 03511278

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, tanggal 10 Juli 2007 dengan nilai: **95 / A+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Muh. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag
NIP. 150289206

Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 150298986

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Faiz, S.Ag, M. Ag
NIP. 150236146

Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514

Penguji II

Dr. Fatimah, MA
NIP. 150256866

Yogyakarta, 10 Juli 2007
Dekan

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

*Di sinilah pencinta bersenandung:
Saat kubuka mataku,
kulihat Wajah-Mu
Saat kupasang telingaku,
kudengar Suara-Mu*

—Fahrudḍīn ‘Irāqī, *Lama’at*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Kalau malaikat jatuh cinta
Dia menjadi manusia sempurna*

—Fariduddīn ‘Attār, *Ushtrunama*

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini Dipersembahkan Kepada:

*Orangtua; Abd. Rahiem dan Maswiyatun,
Saudara-saudara; Moh. Zeinudin dan
Moh. Imanuddin Baharsyah,
"Telah Kutepati Janjiku"*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Lailiyatis Sa'adah,
Adamu Mengada dalam Hidupku*

Abstrak

Dalam sejarah filsafat, imajinasi ditempatkan pada posisi marginal. Daya fungsinya selalu diremehkan, dan dianggapnya hanya sebagai pelayan akal, yang menurut penelitian ED Casey dalam bukunya *Imaging: A Phenomenological Study*, tugasnya dianggap tidak seagung kemampuan psikis lainnya.

Peminggiran peran imajinasi itu dapat ditemukan sejak pada pemikiran dasar Aristoteles yang kemudian sangat berpengaruh terhadap filsuf setelahnya. Baru kemudian, setelah perdebatan “sengit” dalam bidang epistemologi berkecamuk, yaitu soal apakah pengetahuan diperoleh melalui indera (rasionalisme) atau melalui pengalaman (empirisisme), imajinasi mulai diperhitungkan perannya, bersamaan dengan lahirnya teori kritisisme Immanuel Kant.

Filsafat Barat yang dipengaruhi kuat oleh pandangan positivisme itu secara praktis kemudian “melirik” pada tradisi-tradisi spiritual Timur yang telah lama mendayagunakan imajinasi. Secara khusus, tradisi spiritual Timur yang dimaksud oleh Barat adalah diwakili oleh kalangan sufi atau tradisi sufisme.

Di antara tokoh sufi yang sangat berpengaruh dan mendayagunakan peran imajinasi dalam tasawufnya adalah Ibn ‘Arabī, seorang filsuf muslim sekaligus sufi tersohor dari Andalusia. Penelitian ini mengkaji salah satu inti pokok dalam pemikiran tasawufnya, yaitu tentang peran dan pendayagunaan imajinasi yang ia yakini sebagai sarana menuju ke dalam pengalaman mistik. Sedangkan untuk mengetahui realitas di dalam pengalaman mistik, Ibn ‘Arabī menunjuk pada “dunia imajinasi”, atau alam *misāl/barzakh*.

Dalam konteks pemikiran epistemologi, Ibn ‘Arabī lebih menekankan pada jenis *‘ilm al-asrār* (ada juga yang mengistilahkan dengan *‘ilm huḍūrī* atau *‘ilm ladūnī*), dibanding dua jenis ilmu yang lain, *‘ilm al-‘aql* dan *‘ilm al-aḥwāl*. Karena bagi Ibn ‘Arabī, pengetahuan tertinggi yang diperoleh oleh manusia adalah pengetahuan yang secara langsung didapat dari-Nya.

Tujuan dari penelitaian ini secara umum untuk mengetahui sejauh mana pendayagunaan imajinasi dalam tasawuf Ibn ‘Arabī. Penulis melakukan pelacakan terhadap pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī yang menyangkut doktrinya tentang imajinasi, baik dalam bentuk teks langsung berupa dalil dari al-Qur’an dan hadis, maupun statemen-statement pendapat pribadinya yang termaktub di dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa Ibn ‘Arabī tidak pernah menulis tentang imajinasi dalam satu bab khusus di dalam dua kitab pentingnya itu. Tetapi ia manulisnya secara acak dan terpisah. Untuk mengatasi problem itu, penulis menggunakan perangkat atau unsur-unsur metode: (1) Deskripsi, yakni dengan mengutip langsung pendapat-pendapat Ibn ‘Arabī, (2) Interpretasi, digunakan untuk menafsir makna dari pendapatnya, dan (3) Komparasi, yang penulis gunakan untuk membandingkan pendapatnya itu dengan tokoh-tokoh sufi lain.

Dengan cara ini, diharapkan pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī tentang imajinasi menjadi jelas, dan tidak lagi dikesankan “kabur”—seperti yang disinyalir oleh A.E. Afifi dalam *A Mystical Philosophy of Muḥyi ad-Dīn Ibn ‘Arabī*-nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zct (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

تدعتهم	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
قلع	ditulis	'illah
عائلوا لآ قمارك	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
رطفلا الكز	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

□	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
لعف		ditulis	<i>fa'ala</i>

_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
رَكْذ		ditulis	<i>žukira</i>
_____	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
بِذِي		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	قِيلَ هَاج	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	سِنْتَ	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	مَعْرِكَ	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	ضُورِف	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	مَكْنِيْب	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	لَوْق	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

مَتْنِا	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
مَتْرِكْش نِوَل	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

نارِقْلا	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
سايِقْلا	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
ءامسْلا	ditulis	<i>al-Samā'</i>
سمشْلا	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ضورْفِلا يوذ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
قنْسْلا له	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan berhasilnya merampungkan skripsi ini, merupakan akhir dari cerita pengembaraan studi SI yang penulis tempuh secara formal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terlalu banyak untuk dikata, terlalu banyak untuk dikenang, dan terlalu banyak untuk ditulis.

Karya ini termasuk kenangan mengesankan selama masa studi. Pergulatan batin dan pergolakan pemikiran yang penulis alami, telah tertumpahruah di dalam karya ini, meski tak sepenuhnya maksimal. Mungkin ini adalah wujud nyata dari sebuah slogan terkenal, “Aku menulis, maka Aku ada”.

Tentu saja, terselesaikannya skripsi ini tidak bisa menafikan orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil membantu penulis, baik teknis maupun non-teknis. Karenanya, tidak ada kata yang pantas terucap kecuali ucapan terima kasih penulis haturkan kepada mereka. Kepada Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, salut untuk progresivitas pemikirannya; Dekan Fakultas Ushuluddin, Drs. H. M. Fahmi, M.Hum, terima kasih atas didikannya; kepada Kajar Jurusan Aqidah dan Filsafat, Drs. Sudin, M.Hum, terima kasih atas kesahajaannya.

Kepada pembimbing I, Dr. Syaifan Nur, M.A, terima kasih atas ketelatennya membimbing penulis, dan kesediannya bertukar pikiran dengan memberikan kritik dan saran yang mencerahkan; kepada Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, sebagai pembimbing II sekaligus Sekjur Jurusan, sikap sahaja dan keakraban dengan penulis, memberikan kesan tersendiri yang tidak terlupakan. Terima kasih pula atas bimbingannya; kepada Dr. Fatimah, M.A, sebagai penguji I, terima kasih atas

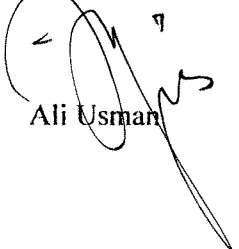
didikannya dan pertanyaan kritis yang dilontarkan sewaktu ujian munaqasyah. Metode pengajaran yang dialogis, kritis, bersahaja dengan mahasiswa, dan penuh motivasi selama mengajar, memberikan kesan tersendiri yang tidak mungkin terlupakan pula; kepada Dr. Abdul Mustaqim, M.A, penguji II, terima kasih atas sanggahan dan pertanyaan-pertanyaannya yang mencerahkan; dan kepada Moh. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag, sekretaris sidang, terima kasih atas kesediannya memperlancar jalannya sidang. Kepada mereka semua, penulis banyak belajar tentang bagaimana berpikir kritis dalam segala hal.

Kepada keluarga atau orang tua penulis, Abd. Rahiem dan Maswiyatun, sembah ta'dhimku selalu untukmu. Terima kasih atas do'a tulusmu untuk kesuksesanku; kepada saudara-saudaraku, Moh. Zeinudin dan Moh. Imanuddin Baharsyah, karena kalianlah penulis tetap tegar, dan bersemangat untuk terus belajar; kepada semua teman-temanku yang tak mungkin penulis sebut satu persatu, kalian semua adalah penyemangatku; dan kepada seseorang yang selalu setia menemaniku, Lailiyatis Sa'adah, engkau selalu ada untukku. Terima kasih atas semuanya.

Kini perasaan gelisah bercampur gundah menancap dalam benak. Seakan berat, dan tak kuasa menahan sedih bila mengingat sejuta kenangan selama masa studi. Empat tahun memang waktu yang cukup lama. Tetapi seolah terasa baru kemarin menginjakkan kaki di kampus ini.

Kepada Tuhan-lah segalanya berserah diri...

Yogyakarta, Juli 2007


Ali Usman

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAAN.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	19
1. Sumber Data	19
2. Metode Analisis Data	20
3. Pendekatan	21
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: BIOGRAFI IBN 'ARABI	
A. Latar Historis Kelahiran Ibn 'Arabi	25
B. Karya-karyanya	37
C. "Guru Agung" Ibn 'Arabi	47
D. Stimulasi Awal Imajinasi Ibn 'Arabi	51

**BAB III: KEDUDUKAN IMAJINASI DALAM PENGETAHUAN DAN
TRADISI SUFISME**

A. Imajinasi dalam Pengertian Umum	55
1. Imajinasi sebagai Penyerta Proses Pengetahuan	61
2. Membedakan antara Imajinasi dengan Intuisi	64
B. Imajinasi dalam Pengertian Sufisme	73
1. Merujuk pada pengertian <i>Ihsān</i>	79
2. Persitiwa <i>Mi'rāj</i>	84
C. Pandangan para Filsuf tentang Imajinasi dan Dunia Spiritual Kaum Sufi	89

**BAB IV: POSISI IMAJINASI DALAM SISTEM BESAR TASAWUF IBN
'ARABĪ**

A. Imajinasi Ibn 'Arabī: Meretas Dunia Spiritual Kaum Sufi	93
B. Imajinasi sebagai Perantara Menuju Pengalaman Mistik	101
1. Pendayagunaan Imajinasi melalui Mimpi	105
2. Dunia imajinasi: Tempat Bertemunya dengan Makhluq Gaib	114
C. Meruangkan Imajinasi dalam Keseluruhan Alam Semesta	118
1. Manusia sebagai Bagian dari Imajinasi	123
2. Manifestasi Tuhan melalui "Imajinasi Teofanik"	129
D. Imajinasi Menghasilkan Pengetahuan Rahasia (<i>'ilm al-asrār</i>)	134

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Ini kau atau Ku,
Dalam matakah realitas ini?
[al-Hallāj]*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (penginderaan). Karena sebagai “daya”, maka imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Hanya manusialah yang memiliki daya itu, bukan makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa imajinasi mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Proses mengimajinasikan itu selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Artinya, gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit).²

Sebagai contoh, sebuah lukisan adalah hasil imajinasi seorang pelukis. Namun lukisan yang dilihat dan (mungkin) disentuh itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi. Lukisan itu adalah apa yang dihasilkan oleh proses imajinasi yang sudah tertuang dalam kombinasi tertentu goresan cat minyak pada kanvas.

¹ H. Toedjoworo, *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 21. Definisi ini adalah definisi yang sangat umum dipahami dalam filsafat. Tetapi bisa saja akan ada banyak arti lain yang diterapkan pada istilah imajinasi.

² *Ibid.*

Dengan demikian, jelaslah bahwa istilah imajinasi umumnya diterapkan pada suatu proses mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika itu juga oleh manusia. Proses visual-jasmaniah tertentu dapat diimajinasikan, meskipun imajinasi tetap tidak sama dengannya.

Dalam kajian filsafat, persoalan imajinasi mendapat makna relevansi ketika bersentuhan dengan wilayah sumber pengetahuan (kebenaran) dalam epistemologi. Perbincangan epistemologi dipastikan selalu mempertentangkan antara rasionalisme dan empirisme.

Rasionalisme yang dipelopori oleh seperti Parmenides, Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz menerangkan kebenaran dengan teori koherensi. Teori ini berkeyakinan pada kebenaran yang merupakan hasil pemikiran logis dan sesuai dengan ketegori-kategori logis penalaran.

Pendapat ini berbeda dengan pandangan kaum empirisme yang dipelopori oleh seperti Francis Bacon, Locke, Berkeley, dan Hume, dengan menitikberatkan pada teori korespondensi. Teori ini berkeyakinan pada sesuatu yang dianggap benar dengan melihat kesesuaiannya dengan realitas. Maka bukti utama yang digunakan adalah soal pengalaman inderawi.

Perbedaan sudut pandang ini rupanya memicu suatu diskusi dan pertentangan yang begitu lama di wilayah epistemologi, sampai akhirnya Kant berusaha membuat sintesis atas keduanya dalam pengetahuan *sintesis-apriorinya*. Melalui teori ini, Kant berusaha mendamaikan sudut pandang empirisme dan rasionalisme dengan menyatakan bahwa pengetahuan itu mesti dimengerti sebagai hasil baik dari pengalaman inderawi maupun dari pemahaman (konseptual).

Begitulah epistemologi selama waktu itu sering berputar dengan persoalan dari manakah pengetahuan itu berasal, dari pengalaman atautkah dari rasio. Kant pun tidak jauh dari kedua hal tersebut kendati sudah mengajukan sebetuk sintesis yang lebih memuaskan.

Pada akhirnya suatu titik balik yang cukup besar dalam epistemologi terjadi ketika bahasa mulai mendapatkan perhatian yang sangat besar. Gerakan penting yang menuju pada “pusat bahasa” diungkapkan oleh Heidegger, Derrida, dan Ricoeur, yakni gerakan ke arah metafor.³

Heideggerlah yang menyatakan bahwa suatu “kata” itu mempunyai fungsi revelasi. Dalam tataran metafisika, Heidegger mengatakan bahwa “kata” mampu menyingkapkan *being*; Derrida lebih lanjut mengkritik berbagai pemilahan yang tersembunyi di balik bahasa, sedangkan Ricoeur lebih jelas memperlihatkan makna metafor dalam keseluruhan diskursus. Pendapat-pendapat terakhir ini rupanya memunculkan pemahaman postmodernis akan hakikat pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran. Bahasa yang berintikan metafor adalah mengungkapkan kebenaran.⁴

Kritik tajam ke arah bahasa (*linguistic turn*) tersebut bukannya tidak membawa autokritik. Bahasa semakin digali peran dan fungsinya secara mendalam, dan akibatnya, semakin tampak pula kelemahan-kelemahan dan implikasi negatif yang dapat ditimbulkan oleh keyakinan yang berlebihan terhadap bahasa.

³ Penjelasan tentang metafor, lihat I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 80-83.

⁴ H. Toedjoworo, *Imaji dan Imajinasi...* hlm. 26-27.

Di antara kelemahan itu adalah dapat dijelaskan, yaitu bahasa selalu mengandung unsur negatif yang membuat setiap deskripsi pengalaman menjadi penciutan pengalaman.⁵ Dari sudut tertentu, pandangan ini coba dijelaskan dengan mengatakan bahwa “pengalaman” itu sendiri sebetulnya refleksi atas objek atau peristiwa tertentu.

Karena keterbatasan refleksi manusia, maka pengalaman pun menjadi sesuatu yang tak terbatas, dan akibatnya bahasa pun dipandang tak mampu menjelaskannya. Implikasi lebih lanjut dari pandangan seperti ini mengarah pada klaim adanya dikotomi abadi antara pengalaman dan bahasa. Bahasa dianggap tak pernah dapat membahasakan pengalaman, sehingga dikatakan bahasa itu “terbatas”.

Maka untuk mengatasi probem itu, dibutuhkan daya lain dalam diri manusia yang memungkinkan proses kehadiran dan penginteraksian. Namun harus diingat pula bahwa daya ini bukanlah daya yang secara serampangan memunculkan bermacam-macam pemikiran dan paradigma yang ada. Daya ini pun bukan sekadar suatu daya berpikir logis maupun silogis untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dari begitu banyak hal. Jika demikian halnya, mungkin bukanlah suatu kesimpulan atau pemahaman baru yang didapatkan, melainkan kebingungan besar karena berdasar sudut pandang masing-masing paradigma didapatkan pula sebetuk kebenaran. Justru daya yang dibutuhkan ini mampu

⁵ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme ...* hlm. 84.

bekerjasama dengan kemampuan kognitif dan kreatif manusia, membentuk kesatuan dan keseluruhan yang tidak membingungkan. Daya ini adalah imajinasi.⁶

Berangkat dari kegelisahan soal pencarian kebenaran seperti itulah, tradisi intelektual Barat mulai melirik tradisi-tradisi Timur (Islam) dengan harapan akan memperoleh 'sumber-sumber' yang dapat membantu "kebuntuannya" itu. Akhirnya ditemukanlah salah satu warisan Timur, yakni tradisi intelektual dan spiritualnya yang memfungsikan peran imajinasi. Dengan sepenuhnya bersandar pada akal, Barat menjadi lupa bahwa imajinasi mampu membuka jiwa untuk mencerap serta memahami berbagai hal yang tidak mungkin dapat ditangkap oleh pemikiran rasional.

Tradisi intelektual dan spiritual yang memfungsikan peran imajinasi yang dimaksud oleh Barat secara langsung menunjuk pada pengalaman-pengalaman mistik dalam tasawuf. Istilah "mistik" atau mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalisme Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sedangkan sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.⁷

Di antara tokoh sufi terkenal dan memiliki pengaruh luar biasa terhadap filsafat, dan perkembangan pemikiran Islam kontemporer adalah Ibn 'Arabī. Pengetahuan dan pemikirannya sungguh memiliki daya imajinatif yang sangat

⁶ H. Toedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*... hlm. 29. Bahkan lebih dari itu, tokoh filsuf muslim sekaliber Ibn Rusyd meremehkan peran imajinasi yang dianggapnya sebagai petunjuk yang sangat lemah bagi kemungkinan sesuatu. Kemencolokannya justru dapat merintangai pemikiran rasional yang jernih (*and this very vividness is an obstacle to clear, rational thought*). Lihat Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadhi, Cet II (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 79.

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 53.

tinggi—sebagaimana terlihat dalam dua karya agungnya, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Pembukaan Kota Mekkah) dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Cincin Pengikat Hikmah) yang hingga kini tak pernah bosan selalu dikaji oleh pembacanya. Dua karya ini berisi gagasan-gagasan kontroversial Ibn ‘Arabī tentang teologi, filsafat, tauhid, kosmologi, dan lain-lain. Tidak heran bila banyak kalangan menilai, bahwa inti pokok pemikiran filsuf-sufi yang bergelar *al-Syaikh al-Akbar* (guru terbesar) tertuang dalam dua karya ini, dan sampai sekarang masih menjadi polemik berkepanjangan bagi mereka yang setuju maupun yang kontra terhadap pemikirannya.

Berbeda dengan tasawuf murni Hasan al-Baṣrī, Rabī’ah al-Adawiyah, Ibrāhīm ibn Adam dan Mafik ibn Dinār yang bertolak dari *zawq* (merasakan secara langsung melalui imajinasi), tasawuf Ibn ‘Arabī bukan semata-mata berangkat dari *zawq*, tetapi bertolak dari *zawq* yang telah terpadu dengan rasio, yang menghasilkan suatu konsepsi falsafati yang unik. Kendati demikian, tasawufnya tidak dapat pula dikatakan sebagai filsafat murni (*an sich*) seperti al-Fārābī, Ibn Sinā, dan Ibn Rusyd, yang mengandalkan penalaran intelektual diskursif, tetapi intelektual telah dibenamkan oleh Ibn ‘Arabī di dalam *zawq*, sehingga menghasilkan suatu bentuk tasawuf-falsafi atau filsafat-sufistik tersendiri.⁸

Fungsi imajinasi dalam pandangan kaum sufi, dan Ibn ‘Arabī secara khusus, yaitu menjadi sarana untuk menyingkap tabir-Nya (*kasyf*), merasakan secara langsung (*zawq*), pembukaan (*fath*), ilham (*basyīrah*) dan kesaksian (*syuhūd*).

⁸ Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 59.

Selain itu juga, imajinasi menjadi alat bantu daya penyerapan yang dilakukan oleh akal maupun indera melalui mata batin.

Akal dan indera memiliki keterbatasan kemampuan untuk menangkap suatu realitas. Mata misalnya, boleh melihat atau menangkap objek (termasuk warnanya) dengan sangat mengesankan; telinga boleh bisa menangkap ratusan nada-nada yang berbeda-beda dengan sempurna. Keduanya tidak bisa melestariakan atau merekam apa-apa yang mereka tangkap. Seperti kamera, mata bisa melihat objek-objek yang dicerapnya dengan baik, tetapi mata tidak memiliki tombol *record*, seperti yang dimiliki oleh sebuah kamera.⁹

Dengan mengkaji peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī—yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini diharapkan menjadi usaha dan sumbangsih berharga dalam menjaga warisan tradisi Islam, sekaligus dapat pula dijadikan media untuk pengembangan kajian Islam kontemporer. Ini menunjukkan bahwa kajian terhadap filsuf-sufi kontroversial itu hingga saat sekarang terus dilakukan, baik di Barat maupun di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Untuk menindaklanjuti penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī?
2. Bagaimana Ibn 'Arabī mengaplikasikan imajinasi dalam tasawufnya?

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 22.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami sekaligus mengetahui peran imajinasi dalam sistem tasawuf Ibn ‘Arabī.
- b. Untuk mengetahui aplikasi peran imajinasi dalam tasawuf Ibn ‘Arabī

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mengembangkan warisan tradisi pemikiran keislaman, terutama dalam bidang tasawuf.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengembangan kajian tasawuf (keislaman), terutama di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Membaca keseluruhan pemikiran Ibn ‘Arabī dalam karya-karyanya tidaklah mudah. Untuk dapat memahaminya, setidaknya pembaca dituntut mempunyai *basic* pengetahuan filsafat, pengetahuan Islam, dan juga kemampuan mencerna bahasa Arab secara memadai. Bagi pembaca pemula seperti penulis, membaca *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam* terasa sulit dan membutuhkan konsentrasi penuh untuk menemukan maksud atau menarik benang merah dalam “teka-teki” pemikirannya.

Keseluruhan karya-karyanya—terutama *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*—mengajak pikiran untuk mengikuti daya imajinasi yang dibangun oleh Ibn ‘Arabī. Tidak mengherankan apabila Komaruddin Hidayat menyatakan, bahwa gagasan serta gaya bahasa Ibn ‘Arabī sungguh memikat, mengasikkan tetapi sekaligus membingungkan. Bagaikan orang memasuki kebun yang besar, ia akan mendapatkan berbagai jenis pepohonan, dengan aroma bunga yang segar dan pemandangan yang indah serta menimbulkan daya fantasi dan imajinasi, sehingga seseorang merasa diajak memasuki dunia metafisis, sebuah alam surgawi. Namun perlu disadari pula, di dalam kebun yang besar dan indah itu, orang sering was-was oleh kemungkinan adanya berbagai bahaya yang selalu membuntutinya, seperti gigitan ular berbisa, tersesat jalan, ataupun terperangkap gelap malam, dan bahaya-bahaya lain.¹⁰

Karena memiliki keunikan seperti digambarkan itulah, penelitian tentang dirinya dan karya-karyanya terutama setelah beliau wafat terus bermunculan. Tidak hanya yang setuju atau mereka yang mengkaji secara objektif atas ide-ide pemikirannya, tetapi para pengkaji yang menyatakan diri menentangnya juga “berhamburan” sejak ia masih hidup.

Secara umum, di antara para pengkritiknya itu tercatat nama-nama seperti Tāj al-Dīn al-Subkī (w. 745 H), Ibn Khaldūn (w. 780 H) dan sejumlah nama lain. Tetapi kritik yang paling keras, tajam dan berdampak luas terhadap pemikiran

¹⁰ Lihat Komaruddin Hidayat, “Kata Pengantar” dalam Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabī: Wahdat al- al-Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. xiii.

umat muslim di dunia adalah datang dari Ibn Taymiyah (w. 728 H/1328 M)¹¹ dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah, seorang ulama madzhab Hanbali yang sangat terkenal.

Ulama lain penentang Ibn 'Arabī bernama Burhan al-Dīn 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H/1480 M) dalam tulisannya *Tanbīh al-Gabī li Tafkīr Ibn 'Arabī* (peringatan bagi orang yang bebal, atas pengkafiran Ibn 'Arabī) dan *Tanzīr al-'Ubbād min Ahli al-Inād bi al-bi'ati al-Ittihād* (peringatan bagi seorang hamba dari ahli-ahli durhaka tentang bid'ahnya penyatuan [*ittihad*]).¹²

Bahkan dewasa ini, kritik atas Ibn 'Arabī terus berlanjut dan banyak dilontarkan oleh kalangan ulama Wahabi di Arab Saudi dan negara-negara Wahabi yang lain, seperti dilakukan oleh 'Abd al-Rahman 'Abd al-Khaliq dalam karyanya *al-Fikr al-Sūfi fi Dhaw' al-Kitāb wa al-Sunnah* dan *Faḍā'ih al-Ṣūfiyah*, 'Abd al-Rahim al-Wakīl dalam bukunya *Masrā' al-Taṣawwuf*, Ihsan Ilahi Zahir melalui karyanya *Dirāsāt fi al-Taṣawwuf*, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, kecaman itu muncul dari beberapa orang penulis, seperti HAS Al-Hamdani, melalui karyanya *Sanggahan terhadap Tasawuf dan Ahli Sufi*, Abdul Qadir Djailani dalam bukunya *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf* (1996), dan Hartono Ahmad Jaiz dalam karyanya *Gus Dur Wali? Mendahulukan Tasawuf* (1999).¹³ Dengan satu catatan, semua karya-karya yang ditulis ini bukanlah

¹¹ Ia menulis kritikan-kritikan terhadap *wahdat al-wujūd* Ibn 'Arabī melalui sejumlah tulisannya dalam *Majmū'at al-Rasā'il wa al-Masā'il* dan dalam *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyah*. Lihat Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...* hlm. 54.

¹² Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 159.

¹³ Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...* hlm. 55.

pengkajian utuh tentang pemikiran-pemikiran Ibn 'Arabī, tetapi hanya sebatas serpihan berupa kutipan-kutipan statemen provokatif Ibn 'Arabī yang dikaitkan dengan tradisi sufisme yang menurut mereka telah “menyimpang” dari ajaran Islam.

Karena sampai saat ini, hemat penulis, khusus di Indonesia paling tidak ada tiga orang yang sangat vokal, kompeten dan menekuni secara mendalam tentang keseluruhan pemikiran Ibn 'Arabī. Berikut ini penulis sebutkan beberapa tokoh tersebut beserta karyanya, untuk kemudian diharapkan dapat dijadikan pembanding agar dapat melihat titik perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini.

Pertama, Kautsar Azhari Noer menulis sebuah karya yang sangat berarti bagi pembaca Indonesia berjudul *Ibn al-'Arabī: Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*. Namun dalam kaitannya dengan tema yang penulis kaji— tulisan Kautsar sesuai dengan judulnya, tidak sepenuhnya berbicara tentang peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī, tetapi membicarakan soal konsep *wahdat al-Wujūd* menurut Ibn 'Arabī dengan menganalisisnya melalui teori-teori filsafat Islam dan tinjauan teologi.

Kedua, tulisan Mulyadhi Kartanegara yang tersebar dalam beberapa buku-bukunya. Hanya saja, Mulyadhi tidak menulis pemikiran Ibn 'Arabī secara utuh dalam satu buku. Tulisan-tulisannya tentang Ibn 'Arabī hanya menjadi subtopik dari judul besar karyanya. Tetapi dalam banyak hal, sangat membantu penulis untuk memahami peran imajinasi dalam tradisi sufisme.

Karya-karya Mulyadhi banyak mengacu pada pengalaman mistik sufisme sebagai realitas objektif dan rasional, peran imajinasi, intuisi dan hati sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Di antara buku-bukunya itu dapat disebutkan, seperti: *Menembus Batas waktu, Panorama Filsafat Islam* (2002), *Menyingkap Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (2003), *Menyelami Lubuk Tasawuf* (2006).

Ketiga, tulisan Yunasril Ali yang juga tersebar dalam beberapa karyanya. Hampir sama dengan Mulyadhi, Yunasril tak pernah menulis sebuah buku utuh mengenai pemikiran Ibn 'Arabī. Tulisan-tulisan tentang Ibn 'Arabī ia tuangkan dalam bentuk artikel atau hanya menjadi subtopik dalam buku-buku tasawufnya. Kalaupun ada, hanya ada satu karya tentang Ibn 'Arabī yang ia tulis, tetapi menurut orang lain. Buku tersebut berjudul, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabī oleh al-Jili* (1997).

Penting untuk dicatat, bahwa dalam menulis sebuah buku tasawuf, pengalaman Yunasril sangat menarik untuk diketengahkan di sini. Pada mulanya Yunasril sangat anti-pati terhadap pemikiran Ibn 'Arabī atau tradisi tasawuf falsafi pada umumnya. Karena menurutnya, ajaran-ajaran sufi telah keluar jauh dari ajaran Islam (tauhid). Ia mengakui, konstruk pemikirannya itu ternyata dipengaruhi oleh *mainstream* pendapat ulama seperti Ibnu Taymiyah yang memang sejak awal menentang ajaran-ajaran Ibn 'Arabī.

Atas ketidaksepatannya itu, lantas Yunasril memberanikan diri menulis sebuah buku tudingan negatif terhadap tradisi sufisme, yaitu *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat* (1984). Baru setelah menerbitkan buku

itu, terbersit dalam hati Yunasril untuk memeriksa dan mengecek kebenaran “pendapat miring” tentang tradisi sufisme sebagaimana ia peroleh dari pendapat-pendapat ulama yang “benci” terhadap ajaran sufi.

Di sinilah kesan negatif Yunasril berubah seratus persen berganti positif. Setelah membuka dan membaca secara langsung pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī, ia menangkap kesan berbeda dari apa yang ia anggap selama ini dan yang pernah ia tulis pada buku pertamanya itu. Apalagi, pengkajian tentang pemikiran Ibn ‘Arabī itu bersamaan dengan gelar doktor dalam bidang tasawuf yang ia raih di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sehingga akhirnya, dalam buku-buku selanjutnya, ia nampak membela pendapat-pendapat para sufi.

Buku-buku lain setelah buku pertama Yunasril terbit adalah *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (1991), *Pilar-Pilar Tasawuf* (1994) dan yang terakhir, dalam beberapa subtopik di dalam buku yang sangat baik sekali sebagai pengantar ke gerbang pemikiran Ibn ‘Arabī, yakni *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia* (2002).

Keempat, terdapat satu tokoh penting lain yang barangkali menjadi tambahan. Berbeda dengan tiga tokoh di atas—yang penulis nilai sangat vokal dan namanya banyak dikenal di publik, ada penulis lain bernama Nurashiah Faqihstutan HRP, dosen Fakultas Syari’ah IAIN Sumatera Utara. Tesisnya tentang Ibn ‘Arabī yang ia rampungkan di Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal

Kanada, tahun 1998 telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Meraih Hakikat Melalui Syari'at: Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn 'Arabī* (2005).¹⁴

Buku ini sebagaimana diakui penulisnya, mengkaji pemikiran Ibn 'Arabī tentang syari'at dalam kedudukannya sebagai aturan yuridis dan legal dan bukan dalam makna filosofis dan ontologisnya. Di sini, topik-topik syari'at dalam kitab-kitab Ibn 'Arabī, terutama *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* didekati dan diletakkan dalam konteks syari'at sebagai hukum agama dan bukan hubungannya dengan keseluruhan konsep filosofis dan bangunan doktrin sufi Ibn 'Arabī.¹⁵ Lebih jauh, buku ini mengangkat dan mengetengahkan wacana tentang persepsi, konsep, dan agenda syari'at kelompok sufi dengan mengargumentasikan eksistensi pemikiran syari'at Ibn 'Arabī.

Sementara itu, pengkajian terhadap Ibn 'Arabī oleh para sarjana Barat mendapat perhatian serius. Bahkan telah berdiri sebuah Yayasan Internasional yang menjadi pusat pengkajian, pengembangan pemikiran, dan penerbitan karya-karya tentang Ibn 'Arabī yaitu Yayasan Ibn 'Arabī Society dengan jurnal regulernya *Muhyidin Ibn 'Arabī*. Tulisan-tulisan di jurnal tersebut didominasi dengan pembahasan aspek filosofis mistis pemikiran Ibn 'Arabī. Para sarjana itu cenderung sepakat menampilkan sosok Ibn 'Arabī yang oleh Nurasiah Faqihсутan

¹⁴ Lihat Nurasiah Faqihсутan HRP, *Meraih Hakikat Melalui Syari'at: Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn 'Arabī* (Bandung: Mizan, 2005).

¹⁵ *Ibid*, hlm. 25.

disebut sebagai referensi yang meyakinkan dan paling aman untuk proyek-proyek agama menuju persatuan dan penyamarataan agama-agama.¹⁶

Tak kalah menariknya, karya-karya sarjana Barat itu telah dibaca oleh para intelektual Indonesia. Di antara karya-karya penting para sarjana Barat yang terkenal adalah Henry Corbin, William C. Chittick, Toshihiko Izustu dan lain sebagainya.

Atas dasar antusiasme itulah, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan berharga dalam kajian-kajian Ibn 'Arabī selanjutnya, terutama di Indonesia. Sebagaimana kabar mengejutkan, di timur jauh sana, dari Jepang—sebuah negara yang jumlah penduduk muslimnya kecil—telah muncul suatu karya penting tentang perbandingan antara Ibn 'Arabī di satu pihak dan pemikir mistik Cina terkenal, Lao Tseu dan Choang Tseu, di pihak lain, dengan judul *Sufism and Taoism: a Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu.

Berikut penulis tampilkan tulisan-tulisan yang berbicara tentang imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karya William C. Chittick *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination* dan *Imaginal Worlds, Ibn 'Arabī and the Problem of Religious* adalah suatu studi sistematis tentang berbagai aspek metafisika Ibn 'Arabī. Menurut penilaian Kautsar Azhari Noer, karya ini menjadikan *al-Futūḥāt al-Makkiyah* sebagai sumber tunggal utama dan melalaikan *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 19. Dalam pandangan penulis, Ibn 'Arabī tidaklah seekstrim sampai menyamaratakan semua agama seperti yang dikatakan Nurasiah. Ibn 'Arabī secara implisit menurut penulis hanya mengafimrsi kebenaran dalam agama-agama lain selain Islam.

karya-karya lain sufi. Buku ini lebih merupakan suatu kumpulan terjemahan dari bagian-bagian pilihan *al-Futūḥāt* daripada analisis ilmiah. Lebih dari 600 bagian dari *al-Futūḥāt* diterjemahkan dalam buku ini sehingga kira-kira 75% keseluruhan kandungannya, di luar catatan dan indeks, adalah terjemahan itu. Namun karya ini sangat membantu kajian tentang pemikiran Ibn 'Arabī.¹⁷

Dua buku penting yang patut disebutkan pula di sini adalah karya Henry Corbin berjudul *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabī* dan *Spiritual Body and Celestial Earth; From Mazdean Iran to Shi'ite Iran*. Karya ini merupakan studi yang mendalam tentang perumpamaan mistik dan simbolisme spiritual Ibn 'Arabi. Meskipun mengaku menggunakan pendekatan fenomenologis, Corbin terlalu jauh melibatkan diri dalam pemikiran mistik Ibn 'Arabī sehingga ia berdiri bukan lagi sebagai seorang peneliti yang netral dan objektif tetapi sebagai seorang filsuf sufi yang “berpihak”. Ia tidak lagi melakukan penelitian secara murni tetapi telah berfilsafat dalam tasawuf.¹⁸

Apabila dicermati dengan seksama, di antara corak tulisan dari dua tokoh yang disebutkan di atas tampak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Chittick yang cenderung hanya menjadi “komentator ulung” terhadap karya Ibn 'Arabī, terutama *Futūḥat*-nya, sementara Corbin terlalu masuk ke dalam

¹⁷ Lihat Kautsar Azhari Nioer, *Ibn al-'Arabī: Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.11.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 9. Bahkan menurut Chittick, Corbin cenderung melakukan “dekonstruksi” terhadap inti ajaran Islam, tauhid, “pernyataan akan keesaan Tuhan”. Hal itu mengindikasikan bahwa Corbin sangat terpengaruh oleh “penemuannya” akan dunia imajinal yang tidak sembarang orang dapat mengetahuinya. Lihat William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination*, terj. Achmad Nidjam, dkk (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm 3. Karya Chittick ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tiga jilid (trilogi), dan diberi judul yang berbeda, yaitu *Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan Palsu, Hermeneutika al-Qur'an Ibn 'Arabī, dan Pengetahuan Spiritual Ibn 'Arabī*. Kesemuanya diterbitkan oleh penerbit Qalam Yogyakarta.

pemikiran Ibn 'Arabī, sehingga pemikiran-pemikirannya menjadi kabur dan sulit membedakan antara pendapat Ibn 'Arabī dengan dirinya.

Dari perbedaan yang mencolok itu, penelitian ini selain masih belum atau jarang ada yang menulis tentang imajinasi tasawufnya Ibn 'Arabī di Indonesia, juga dalam metode penulisannya coba menengahi antara dua corak metode penulisan tersebut. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini adalah pertama kalinya di Indonesia yang secara fokus membahas peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī.

Penting juga disebutkan, bahwa di antara skripsi di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas pemikiran Ibn 'Arabī adalah, pertama, karya Ahmad Gazali¹⁹ yang membahas tentang penciptaan makluk pertama oleh Tuhan. Dengan bersandarkan pada pendapat Ibn 'Arabī, Gazali berpendapat bahwa *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* merupakan makhluk yang pertama sekali diciptakan oleh Allah, dan setelah itu baru diciptakan alam lainnya.

Kedua, skripsi Ahmad Muflih²⁰ yang memfokuskan pada konsep *wahdat al-adyān* dalam pandangan Ibn 'Arabī. Konsep ini merupakan salah satu inti pemikiran Ibn 'Arabī yang dikaji oleh Muflih. Sehingga melalui pengkajian ini, jelas semakin menambah perbendaharaan pengetahuan kita tentang pemikiran Ibn 'Arabī.

¹⁹ Abdul Gazali, "al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah dalam Pemikiran Mistik Ibn 'Arabī (Sebuah Tinjauan Tasawuf-Falsafi)", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2004.

²⁰ Ahmad Muflih, "Agama Menurut Pandangan Ibn 'Arabī (Studi atas Konsep Kesatuan Agama-Agama)", dalam *skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2003.

Ketiga, skripsi Muhammad Habib²¹ yang mengkaji tentang seksualitas manusia menurut Ibn 'Arabī. Kajian ini secara lebih spesifik mengurai polarelasi antar laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan spiritualitasnya kepada Sang Pencipta. Dalam melihat persoalan ini, Ibn 'Arabī memiliki perhatian khusus terhadap perempuan. Sebagaimana dipaparkan Habib, realitas spiritual dan kesaksiaan menurut Ibn 'Arabī bisa dirasakan melalui penghayatan terhadap seksualitas, terutama disaksikan dalam diri sorang perempuan.

Keempat, skripsi Muzammal²² membahas salah satu tema penting dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, yaitu tentang huruf-huruf basmalah yang dimaknai secara simbolis. Kajian yang dilakukan Muzammal ini menguak sisi rahasia huruf-huruf basmalah yang terpancang dalam halaman-halam karya terpenting Ibn 'Arabī.

Kelima, skripsi Saltana²³ membincangkan tentang relasi antara manusia sebagai hamba, dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Hubungan secara vertikal ini pada akhirnya berujung pada kepasrahan seorang hamba kepada Dia yang kepada-Nyalah segala puja-puji disematkan.

Keenam, skripsi Muhammad Hasan²⁴ yang mengkaji ritual shalat sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan. Kajian tentang shalat menurut Ibn 'Arabī

²¹ Muhammad Habib, "Dimensi Esoteris Seksualitas Manusia: Studi atas Pemikiran Ibn 'Arabī", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005.

²² Muzammal, "Pemaknaan Simbolis Huruf-Huruf Basmalah Ibn 'Arabī dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: 2004.

²³ Saltana, "Hubungan Kualitatif antara Tuhan dan Manusia menurut Ibn 'Arabī", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2003.

²⁴ Muhammad Hasan, "Shalat dalam Pandangan Ibn 'Arabī": Telaah Mistis Filosofis", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2006.

memiliki pendapat yang amat unik, yaitu menyajikan sejumlah pembahasan-pembahasan seperti apa arti dan makna shalat, persoalan fiqih, terutama dalam kaitannya dengan ka'bah sebagai pusat kiblat umat Islam.

Ketujuh, skripsi Imam Hanafi²⁵ mengkaji konsep ketuhanan menurut Ibn 'Arabī dengan melihat implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam saat ini. Kajian ini menjadi menarik dengan melihat konsep *wahdat alwujūd* dan *wahdat al-adyān* misalnya, yang kemudian dibenturkan dengan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Setelah membaca dan mengamati dari semua skripsi yang disebutkan di atas itu, penulis masih belum menemukan kajian peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī melalui skripsi-skripsi yang telah ada. Kalau pun ada, peran imajinasi hanya dinisbatkan pada beberapa bagian tertentu saja, dan tidak mengkaji secara khusus dan terfokus tentang fungsi imajinasi dalam tasawufnya.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data sekaligus meneliti melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan peran imajinasi dalam sufisme atau tasawuf Ibn 'Arabī.

1. Sumber Data

²⁵ Imam Hanafi, "Pemikiran Ibn 'Arabī tentang Pemahaman Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2004.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah karya Ibn ‘Arabī sendiri terutama dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, artikel, internet, majalah, jurnal, kamus, ensiklopedia dan lain sebagainya. Sumber sekunder ini dimaksudkan sebagai data pendukung dalam melakukan analisis tentang tema yang penulis angkat.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini bertumpu pada pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī sebagai tema sentral dalam membicarakan persoalan peran imajinasi dalam tasawufnya. Sedangkan di pihak lain, usaha untuk memperkuat argumentasi, penulis memerlukan pemikiran-pemikiran orang lain, baik melalui buku-buku maupun wawancara dengan orang yang dianggap mempunyai perhatian mendalam dan pengetahuan memadai tentang pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabī.

Model analisis seperti ini biasa disebut dengan analisis taksonomi,²⁶ yaitu analisis yang memusatkan penelitian pada domain tertentu dari pemikiran tokoh. Analisis taksonomi ini berbeda dengan analisis domain yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran tokoh. Artinya dengan demikian, analisis taksonomi digunakan oleh penulis untuk menggambarkan pemikiran Ibn ‘Arabī tentang peran imajinasi dalam tasawufnya.

²⁶ Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 64-67.

Secara umum, tentu saja pembahasan dalam penelitian ini tetap mementingkan beberapa unsur metode penelitian. Pertama, unsur deskripsi, yang penulis aplikasikan dalam biografi Ibn 'Arabī. Sebab, untuk menulis biografinya, penulis lebih banyak menyadur dari beberapa tulisan yang telah ada, ketimbang menganalisis secara mendalam dan masuk dengan “mengintervensi” pemikirannya.

Kedua, unsur interpretasi, yang penulis aplikasikan terutama di bab-bab ke III dan IV. Pembahasan dengan menggunakan interpretatif itu, penulis maksudkan untuk menganalisis secara memadai tentang peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī.

Ketiga, unsur komparasi, yaitu penulis dalam hal-hal tertentu membandingkan antara pemikiran Ibn 'Arabī dengan tokoh-tokoh sufi maupun filsuf yang lain, seperti Suhrawardi, Rumi, Ibn Rusyd, dan lain sebagainya.

Karenanya, secara otomatis penelitian ini juga melibatkan unsur-unsur lain, seperti inventarisasi data, evaluasi kritis dan sintesis. Diharapkan dengan menggunakan metode seperti itu, pembahasan mengenai peran imajinasi dalam pemikiran tasawuf Ibn 'Arabī dapat dijelaskan dengan baik, sistematis dan komprehensif secara epistemologis.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, yaitu dengan mengurai dan menjelaskan secara sistematis dan filosofis pemikiran

Ibn 'Arabī terutama yang menyangkut peran imajinasinya. Penyajian deskripsi objek-objeknya, kasus-kasus dan situasi-situasinya ditelaah secara teliti.²⁷

Pendekatan *deskriptif* dalam penulisan penelitian ini, diaplikasikan ketika mengikuti pemikiran-pemikiran Ibn 'Arabī, yang penulis kutip secara langsung dari karya-karyanya. Sedangkan melalui pendekatan *analitis*, penulis coba menafsirkan sekaligus menganalisa maksud pemikiran Ibn 'Arabī dalam kaitannya dengan peran imajinasi di dalam tasawufnya.

Di sini tampak jelas bahwa imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī menjadi objek materialnya. Sedangkan objek formalnya adalah pemikiran Ibn 'Arabī sendiri, dengan menunjukkan keterangan pada peran imajinasinya, dan kemudian ditafsirkan serta dianalisa secara memadai, kritis dan bertanggung jawab.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan, yang berisi pentingnya mengetahui peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī apabila dibandingkan dengan tradisi intelektual di Barat atau dunia modern sekarang ini, yang cenderung menyepelkan peran imajinasi. Pembahasan lebih lanjut kemudian melingkupi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisannya.

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 54.

Bab II: Biografi Ibn ‘Arabī

Bab ke II penulis menyajikan biografi singkat Ibn ‘Arabī yang meliputi: latar historis kelahirannya, karya-karyanya, para guru agungnya, dan yang lebih penting lagi tentang stimulasi awal imajinasinya. Selain menampilkan sisi-sisi kehidupan Ibn ‘Arabī, penulis juga menyajikan beberapa pengalaman-pengalaman mistiknya. Sehingga dengan begitu, pembaca diharapkan dengan mudah masuk ke inti pembahasan dalam penelitian ini.

Bab III: Kedudukan Imajinasi dalam Pengetahuan dan Tradisi Sufisme

Di bagian bab ke III, penulis mendeskripsikan kedudukan imajinasi dalam pengetahuan dan coba mencari pijakan (dalil) dalam tradisi sufisme. Penjelasan tentang imajinasi di bab ini merupakan gambaran secara umum, tetapi ketika masuk pada wilayah tradisi sufisme, penulis juga “menyelipkan” pandangan-pandangan Ibn ‘Arabī dalam membangun argumentasinya secara teologis.

Bab IV: Imajinasi dalam Tasawuf Ibn ‘Arabī

Bab ke IV merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Dengan menggunakan perangkat teori yang sudah ada, penulis coba menelusuri maksud, tujuan, serta peran imajinasi dalam tasawuf Ibn ‘Arabī. Alhasil, penulis menemukan benang merah dari “pelacakan” itu, yakni peran imajinasinya dapat mengantarkan dirinya masuk ke dalam “dunia imajinasi” (alam *mitsāl* atau *barzakh*), sebagai perantara menuju ke dalam pengalaman mistik, menyingkap tabir Ilahi (*al-mukasyafah*), dan hingga akhirnya, menghasilkan pengetahuan yang

langsung dianugerahkan oleh Allah kepada setiap sufi yang berhasil mencapainya. Pengetahuan atau Ilmu ini oleh Ibn ‘Arabī biasa disebut dengan ilmu rahasia (*‘ilm al-asrār*).

Bab V: Penutup

Bab ke V adalah bagian terakhir dari penelitian ini yang mengetengahkan kesimpulan dan saran-kritik untuk perbaikan, serta berisi daftar pustaka (referensi) yang telah dijadikan bahan penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Sejarah pemikiran Islam setelah Ibn ‘Arabi (setidaknya hingga abad ke-18 dan saat persinggungan Islam dengan Barat modern) hanyalah sebagai serangkaian catatan kaki terhadap karyanya”

[James Morris]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran Ibn 'Arabī tentang peran imajinasi dalam tasawufnya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kajian filsafat dan pemikiran Islam kontemporer masa kini. Tidak mengherankan apabila para filsuf Barat banyak melirik tradisi-tradisi spiritual yang dipraktikkan oleh kaum sufi, terutama pemikiran-pemikiran Ibn 'Arabī yang sejak awal telah lama mendayagunakan imajinasi dalam laku spiritualnya.

Pertama, dalam kajian filsafat, peran imajinasi yang difungsikan secara “radikal” oleh Ibn 'Arabī sebagai alat indera lain selain indera fisik melalui pengalaman mistiknya, ternyata mampu mengatasi kebuntuan para filsuf Barat yang dalam kajian epistemologi pengetahuan hanya berkuat pada pengetahuan rasionalisme dan empirisme semata. Dalam pandangan Ibn 'Arabī, imajinasi bisa dipahami sebagai penengah antara keduanya. Bahkan dalam perannya yang sangat kuat, imajinasi telah menjadi fakultas tersendiri selain rasio.

Kedua, dalam pemikiran Islam kontemporer, pendayagunaan peran imajinasi dalam tasawuf Ibn 'Arabī semakin menambah kekayaan tradisi-tradisi yang dimiliki umat Islam. Melalui imajinasi, Ibn 'Arabī menemukan sebuah tatanan “kosmologi baru” untuk menggambarkan realitas dalam pengalaman mistiknya, yang ia sebut sebagai alam imajinasi atau alam *misāl/barzakh*. Alam ini merujuk

pada sebuah realitas nonfisik yang menjembatani atau berada di tengah-tengah antara alam jasmani/fisik dengan alam spiritual.

Di dalam dunia itu, aplikasi imajinasi menemukan momen berarti untuk dapat memasukinya melalui pengalaman mistik. Sebuah pengalaman rohani yang di dalamnya sang pengembara akan menyaksikan pancaran Cahaya Wujud Ilahi. Pengalaman ini merupakan puncak dari daya kemampuan imajinasi—yang oleh Ibn ‘Arabī diilustrasikan seperti bertemunya cahaya (manusia) dengan Cahaya (Tuhan). Ibn ‘Arabī sampai pada sebuah kesimpulan bahwa manusia sebenarnya adalah imajinasi itu sendiri.

Secara praktis, aplikasi imajinasi dalam tasawuf Ibn ‘Arabī itu kemudian menghasilkan *‘ilm al-asrār* (ilmu segala rahasia-rahasia yang terkandung secara tersembunyi). Jenis ilmu ini adalah hasil atau buah dari pendayagunaan imajinasi yang diikuti dengan daya “imajinasi teofanik”, penampakan diri Tuhan.

B. Saran

Terselesaikannya penelitian ini jelas tidak bisa menafikan adanya banyak kekurangan dan kelemahan, baik pada aspek data maupun analisis. Atas dasar itu, penulis membuka ruang saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan di kemudian hari.

Pertama, penyajian data yang penulis kutip langsung dari karya-karya Ibn ‘Arabī perlu untuk dicek kembali kebenarannya, terutama pada aspek terjemahan atau kebahasaan.

Kedua, setiap analisis yang dibangun untuk menjelaskan makna dan maksud dari pemikiran Ibn ‘Arabi juga masih sangat memerlukan intepretasi yang lebih kompleks dan memadai.

Ketiga, kekurangan-kekurangan itu diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian-penelitian berikutnya. Hal tersebut jelas merupakan upaya nyata untuk tetap menjaga dan terus mengembangkan pemikiran keislaman terutama dalam bidang tasawuf.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn 'Arabi*, terj. Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2004
- Ali, Yunasril. *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi, 2002
- 'Arabī, Ibn. *al-Futūhāt al-Makkiyah* (Cairo: Dār Ṣadir, tt), 4 jld
----- *Fuṣūṣ al-Hikam*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1980
- Afifi, A. E. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989
- Arberry, A. J. *Tasawuf Versus Syari'at*, terj. Bambang Herawan. Jakarta: Hikmah, 2000
- Austin, Ralph. "Kehidupan dan Karya Muhyi ad-Dīn Ibn 'Arabī", dalam Pengantar *Fuṣūṣ al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Islamika, 2004
- Armstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi), The Mystical Language of Islam*. (Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi, 1995
- Al-Gazālī, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1939, 4 jld
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani. Bandung: PUSTAKA, 1985
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Bagir, Haidar. "Membumikan Tasawuf", dalam Komaruddin Hidayat, et. al., *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita, 2001
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination*, terj. Achmad Nidjam, dkk. Yogyakarta: Qalam, 2001
- *Imaginal World, Ibn al-'Arabī and the Problem of Religious Diversity*. New York: Suny Press, 1994

- , "Ibn 'Arabī dan Mazhabnya", dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003
- , *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002
- Chodkiewicz, Michel. "Al-Futūḥāt Al-Makkiyah dan Para Komentatornya: Sejumlah Teka-Teki Tak Terpecahkan", dalam Seyyed Hoseein Nasr, dkk., *Warisan Sufi: Warisan Sufisme Persia Abad pertengahan (1150-1500)*, terj. Ade Alimah, dkk. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Corbin, Henry. *Spiritual Body and Celestial Earth, From Mazdean Iran to Shi'ite Iran*. Terj. Nancy Pearson. London: I.B.Taurist & Co. Ltd, 1990
- , *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabī*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Hidayat, Komaruddin. "Kata Pengantar" dalam Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabī: Wahdat al- al-Wujūd dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- HRP, Nurasih Faqihsutan. *Meraih Hakikat Melalui Syari'at: Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn 'Arabī*. Bandung: Mizan, 2005
- Hirtenstein, Stephen. *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabī*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Hilal, Ibrahim. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat, Sebuah Kritik Metodologis*, terj. Ija Suntana dan E. Kusdian. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan, 2004
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003
- , *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006

- . "Pondasi Metafisik Bangunan Epistemologi Islam: Perspektif Ilmu-Ilmu Filosofis", dalam *Integrasi Sains-Islam, Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Media dan Suka-Press, 2004
- Khan, Khan Sahib Khaja. *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman. Jakarta: Srigunting, 1995
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadhi. Bandung: Mizan, 2002
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 2000
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Begson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Morris, James Winston. *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*. Jakarta: Forum Sebangsa, 2002
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabī*. Cambridge: Harvard University Press, 1969
- Naṣr Hamīd Abū Zaid, *Hakaza Takallam Ibn 'Arabī*. Beirut: ad-Dār al-Baiḍa', 2004
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*, terj. Tim BA. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-'Arabī: Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995
- . *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi, 2003
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mullā Sadrā*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*. Bandung: Rosdakarya, 2000
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996

- Shah, Idries. *Jalan Sufi, Reportase Dunia Ma'rifat*, terj. Joko S. Kahhar dan Ita Masyita. Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Siregar, A. Rivey. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1997
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Sells, Michael A. *Terbakar Cinta Tuhan, Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri. Bandung: Mizan, 2004
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*. Bandung: Rosda Karya, 2002
- Toedjoworo, H. *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Takeshita, Masataka. *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn 'Arabī*, terj. Moh. Hefni MR. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Yazdi, Mehdi Hairi. *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam; Menghadirkan Cahaya Tuhan*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003
- Zubair, Achmad Charris. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia* Yogyakarta: LESFI, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA